

EKSPLORASI MAKNA *FASTABIQUL KHAIRAT* DALAM TRADISI MAULID NABI DI KAMPUNG KADUBERUK KECAMATAN CIOMAS SERANG BANTEN

Nayla Hafid Azzahra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ennayhfdzh@gmail.com

Sulistiawati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

sulistia2126@gmail.com

Eka Faradilah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ekafrdlh@gmail.com

Ina Salmah Febriani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

Abstract: *The Maulid Nabi tradition in Kaduberuk Village, Banten Province is a local religious practice that combines cultural values and Islamic teachings through various Islamic competitions that have been held for many years. This activity is not only a celebration but also a means of internalizing Qur'anic values, especially the concept of fastabiqul khairat or competing in goodness. This study aims to understand the meaning of fastabiqul khairat in this tradition and to see its application in the social and religious life of the community. The study uses a qualitative method with an ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and is analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation validation and member checking. The results show that the value of fastabiqul khairat is reflected in mutual cooperation, community contributions, and active participation in religious competitions. In addition, this tradition has given rise to the practice of Living Qur'an, marked by the assignment of ongoing worship duties to the winners of the competition, such as becoming a muezzin or leader of the marbaban. In conclusion, the Maulid tradition in Kaduberuk Village functions as a collective space that fosters spiritual awareness, social solidarity, and the practice of Qur'anic teachings in daily life, so that it is not only an annual ritual but also a medium for shaping the religious values of the community.*

Keywords: *Fastabiqul Khairat, Maulid Nabi, Living Qur'an, Religious Traditions, Ethnography.*

Abstrak: Tradisi Maulid Nabi di Kampung Kaduberuk, Provinsi Banten merupakan praktik keagamaan lokal yang memadukan nilai budaya dan ajaran Islam melalui berbagai perlombaan Islami yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Kegiatan ini tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga sarana internalisasi nilai Qur'ani, terutama konsep *fastabiqul khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Penelitian ini bertujuan memahami makna *fastabiqul khairat* dalam tradisi tersebut dan melihat bentuk penerapannya dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan validasi triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *fastabiqul khairat* tercermin dalam gotong royong, kontribusi masyarakat, dan partisipasi aktif dalam perlombaan keagamaan. Selain itu, tradisi ini menghasilkan praktik *Living*

Qur'an, ditandai dengan pemberian tugas ibadah berkelanjutan kepada para pemenang lomba, seperti menjadi muadzin atau pemimpin kegiatan *marhaban*. Kesimpulannya, tradisi Maulid di Kampung Kaduberuk berfungsi sebagai ruang kolektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual, solidaritas sosial, dan pengamalan ajaran Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga media pembentukan nilai keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: *Fastabiqul Khairat*, Maulid Nabi, Living Qur'an, Tradisi Keagamaan, Etnografi.

Pendahuluan

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun yang menjadi simbol di daerah tersebut. Istilah “Maulid” atau “Muludan” berasal dari bahasa Arab, yang berarti “yang telah dilahirkan”. Maulid Nabi adalah sebuah upacara adat yang secara khusus dilaksanakan oleh masyarakat Islam setiap bulan Rabiul Awal. Umat Islam meyakini bulan ini sebagai bulan yang sangat istimewa dan penuh berkah karena merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini menjadi wujud nyata dari rasa cinta kepada Nabi, yang diekspresikan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti berzikir, berdoa, bershalawat, dan mendengarkan *tausiyah* (siraman rohani) keagamaan.¹

Peringatan Maulid Nabi diposisikan sejajar dengan hari-hari besar keagamaan lainnya. Melalui peringatan Maulid, masyarakat diajak kembali mengenang perjalanan hidup Rasulullah SAW, meneladani akhlak beliau yang mulia, serta memahami misi kerasulannya yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam praktiknya, tradisi maulid dilaksanakan dengan berbeda-beda menyesuaikan adat budaya setempat. Salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi maulid ialah Kampung Kaduberuk, Desa Sukarena, Kecamatan Ciomas, Serang-Banten.²

Tradisi maulid di Kampung Kaduberuk memiliki keunikan tersendiri dalam memperingati Maulid Nabi yaitu dengan mengadakan berbagai perlombaan islami yang sudah berjalan selama lebih dari 10 tahun. Perlombaan ini tidak hanya diselenggarakan untuk masyarakat setempat namun juga luar daerah. Salah satu aspek paling menarik adalah internalisasi konsep *fastabiqul khairat*. Konsep ini berasal dari Al-Qur'an yaitu surah Al-Mu'minun ayat 61 yang mendorong umat Islam untuk bersegera dalam kebaikan.

أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

¹ Revky Oktavian Sakti, 'Maulid Sebagai Ekspresi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an', *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2.3 (2023), pp. 163–73.

² Ulin Niam Masruri, 'PERAYAAN MAULID NABI DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARI', *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), pp. 281–94.

Artinya: “mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya”. (QS. Al-Mu’minun 23: Ayat 61).

Sejalan dengan spirit ayat di atas, kegiatan ini menjadi ruang bagi generasi muda untuk belajar, berkompetisi secara sehat, dan menginternalisasi nilai-nilai Qur’ani secara menyenangkan. *Fastabiqul khairat* menjadi simbol bagaimana konsep Living Qur’an benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal: Al-Qur’an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti berbagi, belajar, memuliakan Nabi, dan mempererat ukhuwah.³

Nilai *fastabiqul khairat* dalam al-Qur’an mengandung pesan penting agar manusia senantiasa berkompetisi dalam melakukan kebaikan sebagai manifestasi keimanan, seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah/2: 148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغْنُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan”.

Namun, pemaknaannya dalam konteks tradisi lokal sering kali tidak diuraikan secara mendalam. Pada perayaan Maulid di Desa Sukarena, nilai ini muncul dalam bentuk kerja sama, partisipasi kolektif, dan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana nilai Qur’ani mengalami proses living dalam budaya. Berdasarkan observasi awal, muncul beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana nilai *fastabiqul khairat* dapat dipahami oleh masyarakat setempat dan bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam tradisi Maulid. Pertanyaan ini melahirkan kebutuhan untuk menganalisis lebih jauh praktik budaya lokal dalam perspektif Living Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguraikan makna dan implementasi *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid Nabi di Desa Sukarena.

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang memiliki fokus serupa mengenai tradisi Maulid. Muhammad Rozani dan Alim Bahri dalam artikelnya menunjukkan bahwa perayaan Maulid mengandung nilai kearifan lokal serta menguatkan struktur sosial masyarakat melalui simbol-simbol budaya lokal dalam proses perayaannya.⁴ Ahmad Suriadi

³ Nanda Agustina, Putri Mamduhah Handayani, Ina Salma Febriani, ‘INTEGRASI NILAI-NILAI LIVING AL- QUR ’ AN DAN BUDAYA’, *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 13.1 (2025), pp. 27–39, doi:10.18592/jt.v13i01.14970.

⁴ Rozani Muhammad & Alim Bahri, ‘VALUE OF LOCAL WISDOM AND SOCIAL STRATA THE TRADITION OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW BIRTHDAY CELEBRATION NILAI

juga mengungkap bahwa tradisi Maulid di Nusantara merupakan hasil akulturasi budaya yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk perayaan yang unik.⁵

Lia Nordiana membahas bagaimana tradisi Maulid termanifestasi dalam sastra Banjar yang sarat dengan nilai religius dan simbol budaya.⁶ Dalam penelitian lain, Nurlatifa dan rekan-rekan menguraikan makna simbolik pada tradisi Maulid adat Bayan yang menunjukkan kedalaman nilai spiritual masyarakat.⁷ Sementara itu, Imam Sibaweh dan timnya menegaskan bahwa tradisi Maulid memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan perilaku keagamaan masyarakat.⁸ Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid merupakan ruang kaya makna yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Namun, penelitian khusus mengenai eksplorasi makna *fastabiqul khairat* dalam konteks Maulid masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Melihat hasil kajian yang telah ada sebelumnya, bahwa tradisi Maulid memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial dan spiritual masyarakat. Meski demikian, nilai *fastabiqul khairat* dalam tradisi ini belum banyak disoroti secara spesifik sebagai fokus utama penelitian. Padahal, dalam praktiknya, perlombaan dalam kebaikan menjadi bagian integral dari proses persiapan hingga pelaksanaan Maulid, seperti gotong royong, kontribusi materi, maupun kegiatan sosial berbasis komunitas. Nilai-nilai ini mencerminkan motivasi masyarakat untuk melakukan kebaikan secara kolektif tanpa paksaan, melainkan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi dan solidaritas sosial. Penelitian ini kemudian melihat kebutuhan untuk mengeksplorasi pemaknaan tersebut secara lebih mendalam, terutama dalam masyarakat yang masih menjaga tradisi Maulid sebagai warisan budaya dan simbol religius. Dengan demikian, kajian ini berusaha melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek budaya dan simbolik tanpa mengaitkannya secara tajam

KEARIFAN LOKAL DAN STRATA SOSIAL TRADISI PERAYAAN', *Jurnal Sosial Humaniora*, 14.1 (2023), pp. 93–105.

⁵ Ahmad Suriadi, "AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 168–191, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

⁶ Lia Nordiana, "TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR", *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.2 (2023), pp. 125–35, doi:10.18592/jt.v11.i02.

⁷ Nurlatifa, Muh. Zubair, dkk, "NILAI DAN MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI MAULID ADAT BAYAN," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 4 (2022): 3366–3381.

⁸ Imam Sibaweh, Muhammad Aulia Taufiqi, and Mohammad Hisyam Yahya, "Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat," *Lanter: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 02 (2023): 129–138.

dengan konsep *fastabiqul khairat*. Fokus tersebut diharapkan memberikan kontribusi baru dalam studi tradisi keagamaan di Indonesia.

Selain memaknai *fastabiqul khairat* sebagai nilai teologis, penelitian ini juga meninjau bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata selama pelaksanaan Maulid. Dalam konteks masyarakat lokal, *fastabiqul khairat* bukan hanya dipahami sebagai perintah agama, tetapi juga sebagai etika sosial yang membangun hubungan antarsesama. Fenomena seperti perlombaan dalam memberikan sedekah, menghias tempat acara, menyediakan hidangan, hingga membantu pelaksanaan kegiatan Maulid menjadi gambaran nyata dari nilai tersebut. Dinamika sosial yang muncul dari praktik-praktik ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang berlomba dalam kebaikan dapat diinternalisasi melalui budaya. Oleh karena itu, eksplorasi ini penting untuk memahami bahwa tradisi keagamaan tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai moral masyarakat. Kajian semacam ini menjadi relevan untuk melihat sejauh mana tradisi dapat berfungsi sebagai medium transformasi sosial dan spiritual.

Fokus penelitian ini adalah menggali pemaknaan *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid serta menganalisis bagaimana nilai tersebut diwujudkan melalui tindakan kolektif masyarakat selama perayaan. Penelitian juga berfokus pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang mencerminkan motivasi untuk berbuat kebaikan. Selain itu, penelitian ini menelaah korelasi antara ajaran agama dan adat lokal yang berperan dalam memperkuat praktik *fastabiqul khairat*. Analisis diarahkan untuk menggambarkan bagaimana tradisi Maulid dapat menjadi sarana efektif dalam memupuk solidaritas, kepedulian, dan kesadaran spiritual masyarakat. Fokus ini penting untuk melihat tradisi Maulid bukan hanya sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai praktik keagamaan yang berdampak langsung pada perilaku sosial.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi makna *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid serta menguraikan bentuk implementasinya dalam aktivitas sosial dan religius masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai agama dan budaya dalam praktik keagamaan. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian mengenai tradisi Maulid dalam perspektif nilai-nilai Qur'ani, khususnya terkait *fastabiqul khairat*. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat dan tokoh agama untuk mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam tradisi keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya mengenai interaksi nilai agama dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga manfaat sosial bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi Maulid.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid yang dipraktikkan oleh masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografis. Para ahli mendefinisikan etnografi sebagai pendekatan penelitian yang menggambarkan kehidupan dan pengalaman suatu kelompok. Marvin Harris dan Orna Johnson memandang etnografi sebagai metode untuk menyusun gambaran tertulis mengenai suatu budaya yang meliputi kebiasaan, keyakinan, hingga perilaku masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan kerja lapangan. Dalam praktiknya, kerja lapangan ini sering dilakukan melalui observasi partisipan.⁹ Dengan demikian, etnografi dapat disimpulkan sebagai “seni memotret manusia”, yaitu suatu upaya untuk mempelajari masyarakat secara mendalam sekaligus belajar dari mereka. Maka dari itu peneliti memilih studi etnografis karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, utuh, dan autentik tentang makna *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid Nabi yang telah dijalani dan dipraktikkan langsung oleh masyarakat di Kampung Kaduberuk, Kecamatan Ciomas, Kota Serang, Provinsi Banten.

Untuk memperoleh sumber data yang valid, peneliti memilih informan yang terlibat (teknik *purposive sampling*) dalam Maulid, seperti tokoh agama, panitia pelaksana, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan maulid. Data dikumpulkan menggunakan observasi partisipatif, kemudian wawancara mendalam untuk memahami perspektif dan pengalaman masyarakat, serta mengumpulkan dokumen berupa foto dan catatan.

Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data dengan mengurangi data yang tidak penting, menyajikan data yang relevan, dan menarik kesimpulan untuk menemukan pola makna *fastabiqul khairat* yang relevan. Penelitian ini menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode member checking informan. Selama proses penelitian dilakukan, peneliti memperhatikan etika saat penelitian, termasuk meminta izin kepada pihak yang terkait, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menghormati adat budaya setempat.

⁹ Rosmita Erni, dkk. *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (CV. Gita Lentera, 2024), 32.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Fastabiqul Khairat

Fastabiqul khairat merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan secara total dan berkesinambungan. Secara etimologi, *fastabiqul khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) berasal dari kata *fastabiqu* yang berarti “bersegeralah atau berlomba-lombalah,” dan *al-khairat* yang bermakna “kebaikan-kebaikan”.¹⁰ Dengan demikian, maknanya adalah “maka berlomba-lombalah kamu dalam (melakukan) kebaikan” seperti di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan”. .

Konsep ini bukan sekadar anjuran untuk berbuat baik, melainkan dorongan kuat untuk bersegera, berkompetisi secara sehat, dan menjadi yang terdepan dalam segala aspek kebajikan, baik dalam urusan ibadah ritual (*hablum minallah*) maupun *muamalah* sosial (*hablum minannas*). Perintah ini menekankan bahwa hidup adalah ajang perlombaan untuk meraih keridaan dan pahala Allah SWT, memanfaatkan waktu yang terbatas dengan sebaik-baiknya.¹¹

Fastabiqul khairat dalam tradisi Islam bukan hanya dimaknai sebagai ajakan moral, tetapi juga sebagai etos kompetitif yang positif untuk memperbanyak amal baik. Sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Baqarah:148 yang menegaskan perintah Allah untuk “berlomba-lomba dalam kebaikan,” nilai ini mengandung dimensi teologis yang mendalam: manusia harus terus berprogres menuju amal terbaik (*ahsan al-'amal*) demi meraih rida-Nya. Kandungan ayat ini sejalan dengan semangat masyarakat Kaduberuk yang memaknai kebaikan sebagai proses kolektif yang terus berkelanjutan melalui praktik keagamaan yang merekahidupkan dalam tradisi Maulid.

Makna *fastabiqul khairat* dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika sosial yang memelihara kebersamaan. Penghayatan nilai ini kemudian melahirkan budaya gotong royong, penghormatan terhadap tradisi keagamaan,

¹⁰ Hasan As'ari dan Komarudin Sassi, “Eksplorasi Hakikat Fastabiqul Khairat Dalam Moderasi Beragama (Analisis Pesan QS. Al-Baqarah Ayat 148),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2025): 4312.

¹¹ Khalid Abu Syadi, *Fastabiqul Khairat: Empat Siasat Jitu Memenangkan Perlombaan Berbadih Surga* (Jakarta: Penerbit Arafah, 2021), 20.

dan praktik *Living Qur'an* yang benar-benar hidup dalam masyarakat. Tradisi Maulid menjadi medium aktualisasi ajaran Qur'ani yang tidak hanya dibaca, tetapi dipraktikkan sebagai tindakan sosial yang terstruktur dan berkesinambungan.

2. Implikasi Fastabiqul Khairat dalam Tradisi Maulid di Kampung Kaduberuk

Makna *fastabiqul khairat* disini yaitu perintah untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). Di Kampung Kaduberuk telah mewujudkan makna *fastabiqul khairat* sebagai sebuah sistem kebaikan yang di kolektif secara terstruktur, dimulai dari adanya kesadaran bersama. Tradisi Maulid yang diadakan selama satu minggu penuh ini tidak hanya dipandang sebagai acara biasa, tetapi sebagai mandat agama yang menggerakkan seluruh masyarakat. Perwujudan *Fastabiqul Khairat* yang paling nyata terlihat pada tingginya solidaritas sosial di sana, bahkan melampaui temuan umum penelitian lain. Masyarakat sepakat untuk melakukan gotong royong secara besar-besaran, mulai dari mengumpulkan dana hingga puluhan juta rupiah yang didukung oleh iuran rutin setiap kepala keluarga. Komitmen yang ditegaskan dengan adanya semboyan “ringan sama di jinjing berat sama dipikul” ini membuktikan bahwa *Fastabiqul Khairat* dimaknai sebagai kewajiban sosial dan akidah yang harus dicapai bersama, bukan hanya sekadar urusan pribadi.

Selain solidaritas, *Fastabiqul Khairat* juga berfungsi sebagai mesin penggerak pendidikan karakter agama yang sangat efektif. Rangkaian lomba Islami seperti Adzan, Tilawah, Silsilah Nabi, Tahfidz, barzanzi dan Sifat 20 diadakan dengan tujuan pendidikan yang sangat jelas. Menurut narasumber, tujuan utamanya adalah agar anak-anak itu “hafal susunan-susunan nabi” dan mampu “menguji mereka” dalam praktik agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti peran Maulid dalam penguatan karakter religius dan pemahaman sejarah Nabi. Lomba-lomba tersebut berhasil menarik ribuan pengunjung dan peserta dari luar daerah, ini menunjukkan bahwa tradisi ini berperan sebagai forum dakwah regional yang menyebarkan semangat berkompetisi dalam kebaikan ke area yang lebih luas.¹²

Puncak keunikan makna *Fastabiqul Khairat* di Kampung Kaduberuk terletak pada mekanisme transformasi kebaikan yang menghasilkan praktik *Living Qur'an*. Keunikan ini

¹² Uswatun Hasanah and others, ‘Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali’, *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2.1 (2020), pp. 29–32.

menjadi pembeda utama dari kajian literatur lainnya, karena *Fastabiqul Khairat* diubah dari kompetisi sementara menjadi tanggung jawab sosial-keagamaan yang permanen. Alih-alih hanya memberikan hadiah materi, masyarakat memberikan hadiah tanggung jawab: Juara Lomba Adzan diangkat menjadi muadzin tetap lima waktu, dan Juara Lomba Barzanji ditugaskan memimpin *marhabaan* pada malam Jumat. Transformasi ini memastikan bahwa keterampilan agama yang dimenangkan segera diintegrasikan dan dipraktikkan dalam ibadah harian. Hal ini juga bertujuan untuk menguji mental anak supaya berani dalam menjalankan peran keagamaan di hadapan publik.

Sistem *Fastabiqul Khairat* yang terstruktur ini menghasilkan dampak yang sangat terasa pada perilaku keagamaan masyarakat. Adanya integrasi antara lomba, karakter, dan tanggung jawab sosial berhasil menumbuhkan motivasi spiritual yang kuat. Narasumber menceritakan adanya perubahan kesadaran, di mana masyarakat yang dulunya enggan mengaji kini merasa “rugi” jika tidak ikut terlibat atau mengaji. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid bukan sekadar peringatan ritual semata, ia telah menjadi ekosistem kebaikan yang efektif dalam merangsang pertumbuhan spiritual dan menjamin bahwa semangat berlomba-lomba dalam kebajikan tidak hanya berhenti saat acara selesai, tetapi terus berlanjut sebagai amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi nilai *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid di Kampung Kaduberuk tampak terutama pada kuatnya solidaritas sosial yang terbentuk selama penyelenggaraan acara. Masyarakat dari berbagai lapisan saling berkoordinasi untuk mempersiapkan perayaan yang berlangsung selama satu minggu penuh, mulai dari pengumpulan dana, pembentukan kepanitiaan, persiapan tempat, hingga pembagian tugas teknis lainnya. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa nilai berlomba dalam kebaikan telah melebur menjadi budaya gotong royong yang mengandung kesadaran religius. Warga tidak sekadar ikut terlibat karena kebiasaan, tetapi karena keyakinan bahwa Maulid merupakan ajang mengekspresikan cinta kepada Nabi sekaligus media aktualisasi nilai Qur’ani yang harus dijaga secara bersama.

Selanjutnya, nilai *fastabiqul khairat* berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis tradisi. Hal ini tercermin dari berbagai perlombaan Islami seperti adzan, *tilawah*, tahfidz, silsilah nabi, sifat 20, dan *barzanji* yang tidak hanya dimaksudkan sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana pembelajaran agama yang menyenangkan. Anak-anak di motivasi untuk mempersiapkan diri secara serius, menghafal, belajar melagukan bacaan, serta melatih mental tampil di depan umum. Dalam konteks ini, Maulid menjadi ruang

pembinaan spiritual yang memberikan pengalaman religius langsung, di mana proses kompetisi dijadikan metode penguatan akhlak dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Kaduberuk berhasil menjadikan tradisi Maulid sebagai mekanisme pendidikan nonformal yang efektif.

Implikasi tersebut juga berdampak signifikan pada dinamika spiritual masyarakat. Narasumber menjelaskan bahwa masyarakat yang sebelumnya pasif dalam kegiatan keagamaan mulai merasa termotivasi untuk ikut terlibat agar “tidak tertinggal dalam kebaikan.” Perasaan “rugi jika tidak ikut berbuat baik” ini menjadi indikator bahwa tradisi Maulid telah menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya kontribusi sosial. Semangat kompetitif yang sehat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mempererat hubungan sosial, sehingga tercipta lingkungan religius yang lebih hidup dan produktif.

Lebih jauh lagi, penerapan nilai *fastabiqul khairat* dalam tradisi ini memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Perayaan Maulid di Kaduberuk bukan hanya rutinitas tahunan, tetapi simbol keberagamaan yang menjadi kebanggaan lokal. Kehadiran peserta dari berbagai daerah memperluas jangkauan dakwah sekaligus menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kualitas pelaksanaan Maulid karena dampaknya dirasakan tidak hanya secara internal, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Identitas kolektif yang terbentuk dari tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai Qur’ani dapat menjadi pengikat sosial yang kuat.

Pada akhirnya, implikasi paling penting dari *fastabiqul khairat* dalam tradisi Maulid di Kampung Kaduberuk adalah terciptanya ekosistem kebaikan yang hidup dan berkelanjutan. Tradisi ini melahirkan sikap saling mendukung, peningkatan spiritualitas, perkembangan karakter anak-anak, dan penguatan identitas sosial. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa nilai Qur’ani tidak hanya dibaca atau diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Maulid berfungsi sebagai media transformasi sosial dan spiritual yang menjadikan masyarakat lebih religius, kompak, dan berorientasi pada kebaikan.

Simpulan

Tradisi Maulid Nabi di Kampung Kaduberuk merupakan praktik keagamaan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi sebagai ruang internalisasi nilai Qur'ani, khususnya *fastabiqul khairat*. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat dihidupkan melalui budaya yang berkembang dari generasi ke generasi.

Makna *fastabiqul khairat* dipahami masyarakat bukan hanya sebagai anjuran untuk berbuat baik, tetapi sebagai etos kolektif untuk membangun solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi Maulid kemudian menjadi sarana pendidikan karakter, media pembelajaran agama, dan wahana dakwah yang efektif bagi anak-anak maupun masyarakat umum. Melalui berbagai perlombaan Islami dan mekanisme pemberian tanggung jawab keagamaan kepada pemenang lomba, tradisi ini berhasil melahirkan praktik *Living Qur'an* yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dinamika sosial yang muncul memperlihatkan bahwa tradisi Maulid dapat memperkuat identitas keagamaan masyarakat, meningkatkan motivasi spiritual, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Maulid di Kampung Kaduberuk bukan hanya sebuah acara ritual, tetapi ekosistem kebaikan yang mengintegrasikan ajaran agama, budaya lokal, pendidikan, serta pembentukan akhlak. Tradisi ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi yang religius, berakarakter, dan memiliki etos kompetitif dalam kebaikan sesuai prinsip *fastabiqul khairat*.

Referensi

- Agustina, Nanda., Putri Mamduhah Handayani, Ina Salma Febriani. 'INTEGRASI NILAI-NILAI LIVING AL- QUR ' AN DAN BUDAYA', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 13.1 (2025), pp. 27–39, doi:10.18592/jt.v13i01.14970.
- Asy'ari, Hasan dan Komarudin Sassi. "Eksplorasi Hakikat Fastabiqul Khairat Dalam Moderasi Beragama (Analisis Pesan QS. Al-Baqarah Ayat 148)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2025): 4312.
- Hasanah, Uswatun, Sopa Anriani, Suci Budianti, Winda Yolanda, Nurul Faqih Isro, Muhammad Saw, and others, 'Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2.1 (2020), pp. 29–32

- Nordiana, Lia. 'TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11.2 (2023), pp. 125–35, doi:10.18592/jt.v11.i02
- Masruri, Ulin Niam. 'PERAYAAN MAULID NABI DALAM PANDANGAN KH . HASYIM ASY'ARI', *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2018), pp. 281–94
- Nurlatifa, Muh. Zubair, Ahmad Fauzan, Bagdawansyah Alqadri. 'NILAI DAN MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI MAULID ADAT BAYAN', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.4 (2022), pp. 3366–81
- Muhammad, Rozani & Alim Bahri. 'VALUE OF LOCAL WISDOM AND SOCIAL STRATA THE TRADITION OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW BIRTHDAY CELEBRATION NILAI KEARIFAN LOKAL DAN STRATA SOSIAL TRADISI PERAYAAN', *Jurnal Sosial Humaniora*, 14.1 (2023), pp. 93–105
- Sakti, Revky Oktavian. 'Maulid Sebagai Ekspresi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an', *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2.3 (2023), pp. 163–73
- Sibaweh, Imam., Muhammad Aulia Taufiqi, and Mohammad Hisyam Yahya. 'Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat', *Lanterana: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.02 (2023), pp. 129–38
- Suriadi, Ahmad. 'AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17.1 (2019), pp. 168–91, doi:10.18592/khazanah.v16i2.2324
- Syadi, Khalid Abu. *Fastabiqul Khairat: Empat Siasat Jitu Memenangkan Perlombaan Berbadiab Surga*. Jakarta: Penerbit Arafah, 2021.
- Rosmita Erni, dkk. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. CV. Gita Lentera, 2024.